

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK

Sapruddin¹

¹Universitas Islam Lampung

Email: sapruddin265@gmail.com

Abstrak: Akhlak merujuk pada perbuatan yang tampak secara terbuka, yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang baik dalam ajaran Islam atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka, yaitu dengan mencari sumber atau literatur berupa data sekunder yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru antara lain memberikan nasihat kepada siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan madrasah serta perintah guru, menjaga kebersihan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa handphone atau barang berharga, menjaga agar kelas tetap tertata rapi, serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Penanaman Karakter, Siswa.

***Abstract:** Ethics refers to actions that are outwardly visible, which can be used as an indicator to assess whether someone can be classified as a good individual in Islamic teachings or not. This study aims to describe the role of Akidah Akhlak teachers in instilling character values in students. The data collection method used is a literature study, which involves searching for sources or literature in the form of secondary data from national and international journals. The results of the study show that the role of Akidah Akhlak teachers in instilling character values has a significant impact on students. Some strategies implemented by the teacher include advising students to arrive on time, obey the school rules and the teacher's instructions, maintain cleanliness in the school by not littering, not bringing mobile phones or valuable items, ensuring the classroom remains tidy, and providing sanctions for students who violate the rules.*

***Keywords:** Teacher, Education, Character Development, Students.*

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi muda belakangan ini semakin mengkhawatirkan. Gejala-gejala tersebut tercermin dalam meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tindak kriminalitas, kekerasan, serta berbagai

perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Di sisi lain, sejumlah besar individu muda juga mengalami kesulitan dalam menampilkan akhlak yang sesuai dengan harapan orang tua, khususnya akhlāq maḥmūdah yang diharapkan (Budiwan et al., 2020). Nilai-nilai sosial seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, kerendahan hati, kepedulian sosial, dan solidaritas yang selama ini menjadi identitas bangsa, tampaknya kurang terinternalisasi dengan kuat pada generasi muda masa kini (Lubis, 2009). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi fenomena tersebut.

Salah satu isu yang mengkhawatirkan dalam perkembangan masyarakat Islam di Indonesia saat ini adalah dampak era globalisasi, di mana segala hal menjadi lebih praktis dan mempermudah berbagai kepentingan manusia. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan sebagian individu mengalami penurunan akhlak, meskipun di sisi lain, teknologi juga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas akhlak. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk menekankan urgensi pendidikan akhlak sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat dari kemerosotan moral dan membimbing mereka menuju masyarakat yang berbudi pekerti luhur (Shoffan Banany, 2020).

Kondisi yang dijelaskan di atas tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip yang diharapkan dari sekolah berbasis Islami, yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya. Sebagai respons terhadap situasi ini, guru berusaha memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermasalah. Namun, sebagian siswa hanya menanggapi teguran tersebut secara minimal, sementara sebagian lainnya tetap mengabaikannya, dengan kecenderungan hanya merasa takut terhadap sebagian guru. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari para pendidik dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang konsisten. Krisis moral yang dialami oleh pelajar, dan bahkan oleh kalangan elit politik, menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diterima di sekolah atau perguruan tinggi tidak cukup efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku individu. Bahkan, yang lebih mencolok adalah ketidakselarasan antara ucapan dan tindakan banyak individu di Indonesia. Fenomena ini diduga berasal dari hasil yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang

pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang ideal. Secara umum, pandangan masyarakat mengenai tujuan ideal tersebut adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk individu Indonesia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kreatif, berkepribadian, mandiri, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakan mereka (Ali Maulida, 2019).

Melihat fenomena tersebut, penanaman karakter perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar siswa dapat mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, faktor-faktor pendukung yang ada, seperti kualitas guru dan staf di lingkungan sekolah, harus tersedia dan terlaksana dengan baik. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan, dalam hal ini, merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendukung perkembangan siswa secara fisik dan mental, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul (Marimba, 2014). Guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas (Suyudi, 2020).

Konsep pendidikan karakter juga dibahas oleh Wahidin (2017) dalam karyanya yang berjudul "Pendidikan Karakter bagi Remaja". Penelitian ini memfokuskan pada proses pendidikan karakter pada remaja, bukan pada anak-anak. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang menganalisis perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pola kemitraan antara peran orang tua di lingkungan keluarga dan peran guru di sekolah dalam pendidikan karakter dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi remaja, baik saat ini maupun di masa depan. Peneliti menekankan bahwa sinergi antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter. Orang tua berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan karakter pada remaja, serta sebagai pengawas terhadap sikap dan etika mereka, sementara guru berperan sebagai penguat penanaman karakter yang dilengkapi dengan aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam proses penanaman karakter pada siswa. Sumber penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel jurnal yang relevan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan sumber atau literatur yang berbentuk data sekunder, seperti jurnal nasional maupun jurnal internasional. Selain itu, pencarian data juga dilakukan melalui media daring, seperti Google Scholar dan situs-situs jurnal lainnya (misalnya NCBI, PubMed, dan lain-lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, beberapa strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa antara lain adalah dengan memberikan contoh melalui perilaku guru, seperti mengenakan pakaian yang sopan untuk mengajarkan etika berpakaian dan kewajiban mengenakan seragam serta atribut madrasah secara lengkap. Guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan akhlak mulia, sehingga siswa dapat mencontoh dan mematuhi peraturan dengan baik. Selain itu, guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan, seperti bagi siswa yang tidak melaksanakan salat Duha, mereka diberi sanksi untuk melaksanakan salat Duha secara mandiri di kantor guru, yang kemudian disaksikan oleh seluruh guru (Suyudi, 2020).

Guru harus memiliki peran yang multifungsi dan kreatif. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, penasihat, teladan, pribadi yang baik, peneliti, serta pendorong kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, guru memiliki berbagai peran dan fungsi yang saling mendukung.

Strategi berikutnya yang diterapkan oleh guru adalah mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan madrasah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, karena sudah disediakan tempat sampah di lingkungan sekolah. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya bertujuan untuk menjaga kerapian kelas, baik dari susunan meja dan kursi maupun sarana dan prasarana lainnya. Meskipun tampak sebagai perilaku yang sederhana, hal ini seringkali diabaikan. Banyak orang cenderung menganggap remeh tindakan kecil ini, seolah membuang sampah pada tempatnya hanya relevan untuk anak-anak, bukan untuk orang dewasa. Padahal, mereka yang mengabaikan kebiasaan tersebut tidak menyadari bahwa membuang sampah pada tempatnya dapat mencegah timbulnya penyakit dan turut meningkatkan estetika lingkungan (Suyudi, 2020).

Guru menanamkan kebiasaan ramah terhadap orang lain dengan mendorong siswa untuk selalu menyapa saat bertemu dengan sesama anggota madrasah. Melalui kebiasaan menyapa, tersenyum dengan tulus, dan menanyakan kabar, akan tumbuh rasa empati serta penghargaan terhadap orang lain. Contoh ini diharapkan dapat diterapkan oleh siswa untuk selalu menyapa teman ketika bertemu atau berdampingan. Kebiasaan saling menyapa merupakan tradisi yang khas dalam masyarakat Timur, khususnya masyarakat Indonesia, dan menjadi cara pertama untuk mengekspresikan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melatih kedisiplinan, siswa dilarang membawa telepon genggam atau barang berharga lainnya. Sekolah berfungsi sebagai wahana edukasi untuk membiasakan gaya hidup yang sederhana. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk selalu menjalani kehidupan yang sederhana, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila siswa membawa telepon genggam, hal tersebut hanya diperbolehkan untuk keperluan komunikasi, sementara akses terhadap game online atau aplikasi hiburan lainnya tidak diperkenankan. Penggunaan telepon genggam oleh siswa akan tetap diawasi dan dimonitor oleh guru.

Menjadi seorang guru atau pengajar bukanlah tugas yang mudah. Seorang guru harus dapat mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti menyiapkan materi ajar, alat-alat pendukung, dan perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, guru juga diharuskan untuk mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana yang nyaman, dan memastikan proses belajar mengajar berlangsung kondusif.

Untuk melatih kedisiplinan, siswa dilarang membawa telepon genggam dan barang-barang berharga lainnya. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membiasakan siswa hidup secara sederhana. Guru memberikan teladan kepada siswa agar dapat hidup sederhana, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Jika siswa membawa telepon genggam, hal itu hanya diperbolehkan untuk keperluan komunikasi. Siswa juga dilarang mengakses game online atau aplikasi hiburan lainnya. Penggunaan telepon genggam oleh siswa tetap dalam pengawasan guru.

Dalam konteks pendidikan, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan misi pendidikan yang direncanakan. Faktor pendukung sebaiknya tidak membuat pelaku pendidikan terlalu optimis hingga mengabaikan faktor penghambat

lainnya. Meskipun dukungan dari keluarga sangat penting, tidak semua kondisi keluarga siswa dapat dianggap seragam, sehingga keluarga juga bisa menjadi salah satu hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Contohnya, kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa bisa berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan siswa di rumah yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di madrasah, seperti kebiasaan berpakaian sopan. Hasil wawancara dengan salah satu siswa mengungkapkan bahwa terkadang orang tua mereka tidak mengenakan pakaian yang sopan. Selain itu, masalah juga muncul dalam pembiasaan salat, di mana madrasah tidak dapat menjamin kejujuran siswa dalam menjalankan salat lima waktu di rumah. Ketidakselarasan antara perilaku di madrasah dan di rumah menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Faktor penghambat lain juga berasal dari madrasah itu sendiri, baik dari guru, karyawan, maupun siswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, guru sebagai pendidik profesional memegang peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat strategis. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru memiliki visi untuk mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang mengikuti prinsip-prinsip profesionalitas, dengan tujuan memastikan setiap warga negara memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu (Kemendikbud RI, 2008). Dalam pendidikan karakter, peran guru mencakup keteladanan, inspirasi, motivasi, dinamisasi, dan evaluasi (Asmani & Makmur, 2011).

Sebagai sosok dinamisator, guru Akidah Akhlak berperan untuk memberikan advokasi kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan di kelas, seperti dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak kebersihan ruang kelas. Guru Akidah Akhlak juga melakukan evaluasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah, contohnya, guru mengawasi siswa yang tidak mengikuti salat Duhur berjamaah di masjid madrasah, kemudian siswa yang tidak mengikuti salat tersebut dipanggil dan diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti meminta siswa untuk membersihkan ruangan yang kotor di lingkungan madrasah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat merasa jera dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan salat Duhur berjamaah.

Selain itu, evaluasi di luar sekolah dilakukan melalui kunjungan rumah (home visit) dan komunikasi dengan orang tua siswa. Hal ini sebagai upaya untuk membangun hubungan edukatif yang vertikal antara guru dan orang tua, serta untuk memantau perkembangan salat lima waktu siswa di rumah. Diharapkan orang tua juga aktif berpartisipasi dalam mengawasi

kegiatan salat lima waktu anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap agama dapat diterapkan dengan konsisten. Dalam konteks evaluasi, guru juga mengawasi siswa yang mengenakan perhiasan atau membawa handphone di madrasah. Pengawasan ini penting untuk menjaga etika siswa di lingkungan madrasah. Jika siswa diizinkan membawa handphone tanpa batasan, maka kegiatan belajar mengajar bisa terganggu dan menjadi tidak kondusif. Begitu juga, jika siswa diperbolehkan mengenakan perhiasan secara bebas, hal ini dapat memicu tindak kriminalitas yang merugikan.

Peran guru Akidah Akhlak di sini merupakan hal yang sangat penting, karena ia memikul tanggung jawab untuk mengajarkan materi akhlak kepada siswa. Oleh karena itu, menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa, terutama dalam aspek etika dan akhlak, adalah suatu kewajiban. Salah satu contoh perilaku yang dapat dijadikan inspirasi oleh guru adalah sikap disiplin dan penghargaan terhadap waktu. Guru Akidah Akhlak telah menunjukkan contoh tersebut dengan mempraktikkan kedisiplinan dan menghargai waktu di madrasah. Dalam hal etika, guru juga memberikan teladan dengan saling menyapa setiap orang yang dijumpainya. Dalam aspek evaluasi, guru Akidah Akhlak memberikan sanksi kepada siswa yang tidak tertib, serta aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan mereka di rumah. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku baik dan bertindak positif di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa terbukti melalui contoh etika-etika yang baik yang diterapkan di lingkungan madrasah. Strategi yang dilakukan oleh guru antara lain dengan mendorong siswa untuk datang tepat waktu ke madrasah, mematuhi peraturan madrasah, serta mengikuti perintah guru. Guru juga mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan madrasah, antara lain dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa telepon seluler atau barang berharga, dan menjaga agar keadaan kelas tetap rapi. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk saling menyapa dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Guru Akidah Akhlak telah memberikan teladan yang baik kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satunya dengan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga salat, karena ini berkaitan langsung dengan hubungan mereka dengan Allah. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya rasa hormat dan kepatuhan kepada guru di sekolah, serta kepada orang

tua di rumah. Guru juga mengajarkan kebiasaan memberi salam kepada orang yang lebih tua atau kepada teman saat berpapasan atau bertemu. Salah satu kebiasaan positif yang diajarkan adalah membuang sampah pada tempatnya, sebagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya berakhlak mulia terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Lubis, M. (2009). Evaluasi Pendidikan Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, A. (2014). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida, A., Priyatna, M., & Wahidin, U. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02).
- Shoffan Banany, D. (2020). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII-3 DI MTS Darul Ihya Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hid. *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–44.
- Suyudi, M. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).